

UPACARA PERALIHAN PADA MASYARAKAT NAGEKEO

Hans J. Daeng

1. Pendahuluan

Kebudayaan dan masa depan suatu masyarakat biasanya dipersiapkan dengan teliti dan saksama oleh suatu masyarakat melalui pranata-pranata sosial yang ada. Hal itu dilaksanakan dengan menggembelng individu-individu untuk menjadi anggota yang baik dan bertanggungjawab dalam masyarakat. Pandangan dan pendirian tidak saja dipertahankan pada masyarakat suku bangsa yang diidentikkan dengan tradisional melainkan juga pada masyarakat modern. Mereka yang pada tahun 1950-an sudah menjadi mahasiswa dan mengikatkan diri pada organisasi-organisasi mahasiswa ekstra universitas tertentu, masih ingat akan ontgroeningperiode atau masa perloncoan; dikatakan ontgroening karena mereka dilihat sebagai masih hijau dan belum berpengalaman dalam kehidupan sebagai mahasiswa; mereka perlu dibimbing untuk dapat melangkahkan kakinya melampaui ambang yang terletak antara dunia SMA dan dunia Perguruan Tinggi. Mereka harus dihentikan dari keadaan masih hijau itu. Melalui kaderisasi terhadap anggota-anggotanya yang muda usia. Kekuatan-kekuatan sosial dan partai politik mempersiapkan calon-calon pemimpinnya. Pada banyak masyarakat suku bangsa di Indonesia masih terpelihara tradisi mempersiapkan anggota-anggota masyarakat yang bertanggungjawab melalui upacara pendewasaan atau upacara-upacara peralihan yang lazimnya disebut juga ritus-ritus peralihan.

2. Masyarakat Nagekeo

Masyarakat Nagekeo adalah masyarakat yang berdiam di mantan *zelfbesturende landschap* atau *radjaschap* yang berada di bawah kekuasaan seorang radja yang diangkat berdasarkan Korte Verklaring semasa penjajahan dahulu. Kini mantan *zelfbesturende landschap* atau *radjaschap*

Nagekeo itu bersama *radjaschap-radjaschap* Ngada dan Riung membentuk Daerah Kabupaten Ngada, Flores, Nusa Tenggara Timur. Nagekeo terdiri atas beberapa daerah Kecamatan ialah Boawae, Mauponggo dan Aesesa. Masyarakat Nagekeo adalah masyarakat agraris yang mengenal irigasi dan tanaman-tanaman komoditi ekspor seperti vanili, (*Vanilla Planifolia*), cengkeh (*Eugenia Aromaticus*), kelapa (*Cocos Nucifera*), dan kopi (*Coffea Arabica*, *Coffea Liberia*). Peternakan rakyat menghasilkan kambing, domba, babi, sapi dan kerbau.

Masyarakat Nagekeo mengenal pembagian masyarakatnya ke dalam golongan bangsawan, golongan menengah dan golongan hamba. Golongan bangsawan disebut *mosa tana laki watu* atau tuan tanah, ialah keturunan cikal bakal yang sekaligus menguasai suatu daerah yang luas; golongan menengah adalah keturunan orang bebas, mereka yang bukan keturunan dan menjadi milik golongan bangsawan; golongan hamba adalah mereka yang merupakan keturunan dari orang-orang yang menjadi budak/hamba golongan *mosa tana laki watu*. Pada masyarakat Nagekeo berlaku garis keturunan yang patrilineal dan patrilokal.

3. Arnold van Gennep : Pro dan Kontra terhadapnya

Walaupun pandangan Arnold van Gennep tentang upacara-upacara peralihan sudah tua, namun itu tidak dapat ditinggalkan bila ritus-ritus peralihan diangkat menjadi bahan pembicaraan.

Agar diperoleh suatu pengertian yang bulat tentang karya Van Gennep, perlu diberi beberapa pengertian menyangkut beberapa gagasannya. Menurut van Gennep, regenerasi adalah hukum kehidupan dalam alam semesta; energi yang terdapat dalam

setiap sistem secara berangsur-angsur terpakai habis dan harus diperbarui pada jangka-waktu tertentu. Baginya regenerasi itu terwujud dalam upacara-upacara kematian dan upacara kelahiran kembali. Van Gennep juga berpegang pada dikhotomi yang suci dan yang profan. Ini adalah konsep-konsep dasar untuk mengerti tahap-tahap peralihan atau transisi. Sakral itu bukan suatu nilai mutlak melainkan relatif terhadap situasi.

Dalam buku *Les Rites de Passage* (1909) oleh van Gennep ditegaskan bahwa upacara pubertas yang diadakan untuk orang yang memasuki masa pubertas adalah istilah yang keliru karena upacara-upacara yang diadakan tidak mempunyai hubungan khusus dengan kenyataan fisik yang berkaitan dengan kematangan seksual. Menurut van Gennep upacara-upacara itu pada tempat pertama adalah upacara-upacara perpisahan dari dunia aseksual yang dengan mengikuti upacara-upacara inkorporasi memasuki dunia seksual.

Konsep-konsep van Gennep yang sudah tua usianya itu didukung dan ditolak melalui kritik-kritik. Sebagai misal, Radcliffe-Brown dan Lloyd Warner menggumuli masalah mite dan upacara-upacara untuk menentukan arti dan fungsi dalam hubungan dengan tingkah laku sosial dan suatu teori logika simbolik dan logika sosial. Keduanya menggunakan upacara-upacara krisis dan mite-mite yang berhubungan dengan itu sebagai dasar sesungguhnya dari analisis mereka.

Chapple dan Coon ingin menguji peristiwa-peristiwa mengenai krisis individu dan kelompok yang terlibat dalam tingkah laku religius dan sosial. Mereka pun menyebut upacara-upacara terorganisasi untuk individu sebagai upacara peralihan (*rites of passage*). Namun upacara yang menyangkut kelompok disebut upacara intensifikasi. Mereka membedakan upacara-upacara yang menyangkut musim dan peristiwa-peristiwa yang terjadi secara teratur sebagai penyebab perubahan dalam aktivitas manusia. Sumbangan penting lainnya dari Chapple dan Coon ialah keduanya menempatkan hakekat krisis yang menimbulkan gangguan dalam pribadi atau kelompok. Van Gennep mengomentari gangguan-gangguan yang mengubah status individu dan dia melihat upacara-upacara peralihan sebagai sarana yang men-

dudukan individu dalam status yang baru di dalam suatu kelompok. Radcliffe-Brown menginterpretasi fungsi upacara-upacara demikian sebagai suatu penyegar sentimen moral yang telah dikacaukan melalui perubahan-perubahan dalam kehidupan sosial kelompok. Chapple dan Coon selanjutnya memperluas penjelasan mereka tentang fungsi tingkah laku ritual ialah memperbaiki keseimbangan perubahan-perubahan dalam interaksi sosial. (Kimbal, 1960; vii- xiii).

Ritus dan upacara sifatnya universal dan bukan hanya untuk kepentingan individu, walaupun hanya satu yang mengikutinya. Dengan demikian terlihat bahwa individu dan suatu kesatuan yang lebih luas saling terikat satu dengan yang lain. Dalam ritus dan upacara semangat hidup sosial antara warga dikobarkan lagi. Dalam setiap masyarakat, kehidupan sosial secara berulang dengan interval tertentu memerlukan regenerasi. Dalam menjalani perubahan selama pertumbuhannya, dapat terjadi ada krisis-krisis mental yang berpengaruh terhadap jiwa individu. Untuk itu diperlukan upacara menunjang siklus hidup seseorang. Semua upacara yang menyangkut lingkaran hidup seseorang dibagi dalam tiga tahap, yakni: (1) tahap perpisahan yang memperlihatkan bahwa individu meninggalkan keadaannya yang lama, kedudukan sebelumnya; kedudukan lama dilepaskan.

(2) tahap peralihan yang di dalamnya diperlihatkan bahwa individu dianggap mati dan lenyap di suatu tempat; individu itu dipersiapkan untuk menjadi manusia baru dalam lingkungan sosial dan status sosialnya yang baru.

(3) tahap peralihan yang di dalamnya diperlihatkan bahwa individu yang dianggap mati muncul atau dilahirkan kembali dan diterima sebagai anggota baru dalam lingkungan sosial.

Pembicaraan tentang upacara peralihan yang dikembangkan Arnold van Gennep tidak akan lengkap dan utuh bila gagasan-gagasan Victor Turner tidak diikutsertakan. Victor Turner sebagai ahli antropologi khusus mengenai wilayah Afrika, atas dasar pengalaman-pengalaman lapangannya mengembangkan teori-teori tentang simbol dan ritus pada suku-suku bangsa di Afrika khususnya masyarakat Ndembu. Menurut Clifford Geertz saat ini Victor Turner dapat dilihat sebagai tokoh prominen pendekatan

teori ritual di dalam ilmu-ilmu sosial. Dikembangkannya konsepsi drama sosial sebagai suatu proses regeneratif; drama sosial itu terjadi pada suatu tingkat organisasi sosial dari negara sampai keluarga; drama itu terjadi karena konflik.

Sebagai ahli spesialis untuk ritus-ritus dan simbol-simbol yang terlihat dalam ritus-ritus itu, Victor Turner sudah berkenalan dengan karya Van Gennep; atas dasar itu disusunlah teori liminalitasnya Victor Turner. Jika van Gennep mendefinisikan rites de passage sebagai ritus-ritus yang mengiringi setiap perubahan tempat, keadaan, status sosial dan umur dan mengatakan bahwa semua ritus transisi atau peralihan ditandai dengan tiga fase, ialah perpisahan, margin dan aggregation, maka Turner menyebut tahap-tahap itu sebagai tahap separation, liminal dan reintegration. Apakah antara van Gennep dan Victor Turner terdapat perbedaan-perbedaan? Pertama, van Gennep dalam uraiannya memberikan tekanan pada perubahan-perubahan lahiriah dalam hal ini status sosial yang dilengkapi dengan ritus-ritus, sedang oleh Turner tekanan diberikan kepada perubahan-perubahan batin, moral dan kognitif yang terjadi. Kedua, van Gennep hanya mengamati aspek sosial keadaan liminal, sedang Turner memberi perhatiannya pada proses dekonstruktif dan rekonstruktif dari ritus.

4. Apa Makna Tahap-tahap yang Dikemukakan Turner?

Tahap pemisahan, yang dapat dilihat sebagai suatu peralihan memisahkan subjek ritual dari keadaan keseharian atau keadaan fenomenal, alam profan ke alam yang sakral. Pada tahap ini objek ritual dipersiapkan untuk memasuki tahap berikutnya.

Pada tahap liminal subjek ritual memasuki keadaan yang lain dengan dunia keseharian yang membuatnya menjadi ambigu. Pada tahap ini subjek ritual merefleksikan tentang diri dan keberadaannya dalam kaitan dengan keseluruhan masyarakat atau kelompok. Dipelajarinya tata nilai yang dipertahankan dalam masyarakat untuk dapat kemudian menjadi anggota yang baik dari suatu masyarakat. Dalam tahap liminal subjek ritus mengalami penggodogan karena melalui liminalitas itu subjek ritus memperoleh nilai-nilai asasi dan orientasi serta tuju-

an hidup yang kelak berguna baginya sebagai bekal dalam kehidupan sehari-hari sebagai anggota masyarakat.

Setelah dibekali dengan nilai-nilai dasar, norma-norma dan adat-istiadat serta tujuan hidupnya melalui tahap liminal yang reflektif-formatif, subyek ritus kembali diterima dalam kelompok masyarakat asalnya. Subyek ritus kembali ke dunia fenomenal.

5. Bagaimana dengan Masyarakat Nagekeo?

Setelah mengikuti deskripsi tentang pandangan Van Gennep dan Victor Turner di atas, adalah wajar bila dipertanyakan apakah yang dikemukakan kedua pakar di atas juga dapat dipantau pada masyarakat Nagekeo?

Keseluruhan lingkaran hidup seorang Nagekeo yang masih taat kepada adat-istiadat masyarakatnya dapat ditahapkan sebagai berikut;

(1) Tahap Masa Kanak-kanak atau *ana coö*. Pada tahap ini digolongkan anak-anak laki dan perempuan yang berumur antara 1 hingga 10 tahun. Dalam tahap ini tidak dikenal adanya upacara-upacara untuk mereka.

(2) Tahap Remaja atau *suko*. Yang digolongkan dalam tahap *suko* adalah anak-anak lelaki dan wanita yang berusia antara 10-15 tahun. Melalui upacara yang disebut *tau äe* mereka diperkenalkan secara resmi kepada masyarakat kampung, keluarga besar ayah dan mereka. Melalui upacara *tau äe* seorang anak lelaki akan memperoleh sebutan baru ialah *suko*, sedangkan seorang anak perempuan disebut *büe*.

(3) Tahap Pubertas atau *Saze laë*. Masa *saze lae* diadakan bagi mereka yang berusia 15-19 tahun. Anak lelaki yang telah mengalami *saze laë* dijuluki *hoga suko* setelah mereka mengalami upacara *tui* dan anak perempuan disebut *bue* setelah mengikuti upacara *koa ngii*.

(4) Tahap Dewasa. Dalam tahap ini dimasukkan semua lelaki dan wanita yang telah menikah. Pada tahap ini mereka diharapkan dan diberikan kesempatan untuk merealisasikan hak dan kewajibannya terhadap masyarakat, dengan melibatkan diri dalam kehidupan masyarakat, adat-istiadat dan upacara-upacara adat yang berhubungan dengan pemujaan terhadap arwah leluhur.

(5) Tahap tetua atau ata ta bupu gaë amë kaë. Dalam tahap ini hanya dimasukkan kaum lelaki yang sudah berumah tangga dan berusia antara 40-60-an tahun. Kaum lelaki yang digolongkan pada ata ta bupu gaë amë kaë diwajibkan mengikuti upacara yang disebut tusu hinga yang memberi efek-efek tertentu bagi mereka, ialah:

(a) Bagi mereka diadakan bentuk pemakaman khusus.

(b) Mereka memperoleh prestise sosial yang tinggi, karena untuk membuat upacara tusu hinga dibutuhkan banyak biaya. Karena itu upacara tusu hinga dilakukan oleh mereka yang berasal dari golongan bangsawan atau mosa tana laki watu. Setelah mengikuti upacara tusu hinga mereka disebut mosa bhada laki wea.

Untuk menjawab pertanyaan yang diajukan di atas apakah pandangan-pandangan van Gennep dan Turner juga terdapat pada masyarakat Nagekeo, akan dikemukakan contoh-contoh dari upacara koa ngii dan tui. Tentang tui akan dibicarakan dalam Humaniora berikut.

Koa ngii yang juga disebut gosigua pogotoa diperuntukkan gadis remaja yang berusia antara 15-19 tahun. Mereka sudah memperlihatkan kematangan fisik seperti rambut yang panjang sehingga mereka sudah dapat menyanggulkannya atau poco fu; buah dada yang menguntum atau keba; sudah mengalami menstruasi atau wula taso. Koa ngii atau gosigua pogotoa dibedakan bagi mereka yang masih murni dan mereka yang pernah mengadakan hubungan seksual sebelumnya, atau sala ngii bha.

Bagaimana caranya untuk mengetahui terjadinya pelanggaran seksual dalam masyarakat oleh hoga buë? Para tetua adat biasanya sangat peka terhadap gejala-gejala alam. Dengan mengamati gejala-gejala alam, seperti musim kemarau yang kelihatannya panjang atau terjadinya wabah hema penghancur tanaman, wula ule atau joki oa, disimpulkan bahwa telah terjadi pelanggaran dalam bidang seks dalam masyarakat. Karena pelanggaran seks itu maka terjadilah ketidakseimbangan dalam masyarakat dan hal ini menimbulkan musim kemarau yang berkepanjangan atau wabah tanaman. Ketidakseimbangan itu harus diperbaiki melalui korban. Selain melalui gejala-gejala alam, terdapat sendat-sendatnya jalan upacara digunakan sebagai pedoman penunjuk telah terjadinya

hubungan seksual yang terlarang. Agar upacara itu dapat berjalan normal lagi, maka harus diadakan upacara pemulihan yang disebut waja atau weca aë uza yang dilaksanakan sebagai berikut:

(1) Orang tua atau keluarga gadis yang bersangkutan menyediakan binatang korban, lazimnya kerbau, yang akan disembelih untuk Gaë Dewa Penguasa alam semesta dan untuk masyarakat sekampung yang telah dirugikan karena akibat pelanggaran itu. Setelah disembelih, maka oleh penatua adat pemimpin upacara dipersembahkan darah dan hati kerbau di tempat korban yang disebut puü duke, atau di pohon beringin yang dianggap keramat atau di pekuburan leluhur.

(2) Setelah sesajian dipersembahkan, oleh penatua adat pemimpin upacara disampaikan doa permohonan ampun sebagai berikut:

"O keli fila mata taka; abu uza pisa galo, aka uza sai. Miu ne pesa sai ate bhada. Demu ta sala lêko da nêgha pa nee bhada. Pesa sai atê bhada moõ aka ete eo kami äeüza."

"Hai bukit batu dan kilat-kilat, tetumbuhan, hujan serta lumpur. Hujanlah segera. Kini kamu dipersilakan memakan hati kerbau. Sekarang mereka yang bersalah telah menyembelih kerbau. Makanlah hati kerbau, agar kami segera diberi hujan."

(3) Setelah korban dipersembahkan dan doa pemulihan dilantunkan, diadakan perjamuan bersama yang diikuti oleh seluruh anggota masyarakat kampung. Makna dari perjamuan bersama dapat disimak dari doa penutup acara perjamuan seluruh masyarakat kampung yang berbunyi sebagai berikut:

"Ngeë demu ta kêsô inê laga ämê, neë kêsô laga koõ gosi gua kita. Wali miu ta woso, ta io, ta buë, ta oga, maë tau bhila demu zua ngeë maë. Miu ngusa zabu leba wake koõ gosi gua, koõ buku nete kita. Moõ miu go bana tolo wa, loza tolo we bha, mona sai ta solo apa neë miu."

"Beginilah nasib mereka berdua yang telah mengabaikan tata tertib adat dan tataupacara adat istiadat kita. Kamu yang lain, pemuda-pemudi, tarikh pelajaran dari peristiwa ini. Kamu harus segala tata tertib upacara adat-istiadat kita, agar bila kamu bepergian ke mana saja tak seorang pun akan memergunjingkan nama baikmu."

Doa penutup penuh pesan-pesan ini disebut fedhi lagi de ta eko ka owo inu. Setelah upacara ini dilanjutkanlah upacara koa ngii tadi.

6. Gosigua Pogotoa bagi Gadis yang Masih Perawan

Karena perayaan ini penting di mata masyarakat, maka biaya yang tinggi untuk itu biasanya dipikul secara bersama oleh keluarga ayah maupun keluarga ibu dari gadis yang akan mengikuti upacara koa nggii itu. Bahan-bahan yang diperlukan ialah sandang dan pangan. Keluarga pihak ibu dari gadis itu yang disebut *anā weta na*, menyiapkan kuda, kerbau, emas, hoba serta pangan. Pihak keluarga ayah gadis atau yang disebut *moi-gaē* harus menjamin tersedianya, babi jantan besar, *teē lani*, kula bola, *agi bai* bahan pangan lainnya.

Setelah semuanya tersedia, maka diadakan pertemuan dengan pihak *tau amē*, *anā weta na* dan *moi gaē* untuk menentukan bilamana koa nggii akan diadakan. Hal itu akan diketahui setelah diadakan *tei ūa*, harus pikasi dengan cara melihat letak urat pada hati binatang korban yang diyakini sebagai keinginan para dewa. Bila *tei ūa* menyampaikan berita yang menyenangkan barulah ditentukan bersama suatu hari baik.

Lazimnya koa nggii diadakan pada masa pascapanen karena pada waktu itu tersedia cukup banyak bahan pangan yang kelak diperlukan pada waktu koa nggii diadakan. Karena kegiatan-kegiatan di ladang sudah berakhir, maka banyak anggota keluarga dapat diharapkan kehadiran dan partisipasinya.

Para peserta upacara adalah gadis remaja berumur antara 15-19 tahun. Kecuali itu para *initiandae* perlu mendapat semacam rekomendasi dari anggota keluarga yang dewasa maupun orang-orang sekampung bahwa mereka layak untuk ikut serta dalam upacara itu. Bagi para *initiandae* disediakan, ditunjuk para pengawal biasanya wanita-wanita yang pernah mengalami koa nggii. Fungsi mereka adalah menemani para *initiandae* pada hari menjelang dan dalam upacara. Kecuali itu hadir pula pada kesempatan tersebut saudara lelaki dari para peserta sebagai yang mewakili seluruh keluarga. Kehadirannya menjadi tanda tanggungjawabnya terhadap risiko yang dihadapi saudara perempuannya.

Pada masa mempersiapkan upacara dibutuhkan hati babi untuk *tei ūa* sebagai cara untuk mengetahui direstui tidaknya

peristiwa itu oleh para dewa dan leluhur. Malam menjelang dilaksanakannya pogotoa disebut *de ta kobe liko dhea*. Pada malam ini anggota keluarga kecil maupun keluarga luas mengumpulkan beras ke dalam suatu wadah yang besar yang disebut *fedo* atau *dewu*. Malam itu diumumkan sebagai malam pingitan atau *wodo* bagi *initiandae*. Kepada *initiandae* diberi air bubur atau *temo mata dhea* sebagai upaya untuk melunakkan gigi. Malam itu merupakan pula kesempatan membawa sesajian oleh pemimpin upacara kepada dewa-dewa dan leluhur dengan mele-takkannya pada puu duke tiang pokok rumah. Kemudian pemimpin upacara melantunkan doa yang disebut *fedhi legi* sebagai berikut:

Kena inē *āmē*, *ebu kajo mata ulu waō muzi*, *Ngee kami moō gosigua de bhela zala ana coō*. *Moō demu to wi ngetqa lebo*; *dhou uma nuka sao*. *Moō demu ko buē gaē*; *gaē dhēko waō zala ta zis*; *Waō zala ta piē maē*. *Waō ko ame na maē*. *Ba dhēko waō ta zia*. *Mae tolo wudha waō koba*, *maē tolo boba waō ngaba*. *Gae dhpēko nete ta zia*, *zala taq noaa*. *Maē pani ine oni ame*.

Ya ibu bapa, para leluhur yang telah lama dan baru-baru meninggal dunia. Kini kami hendak melaksanakan upacara bagi anak-anakmu. Semoga mereka bertumbuh segar subur. Kiranya mereka dapat menggarap ladang dan merawat rumah. Besok-besok apabila mereka telah memasuki tingkat hidup sebagai remaja, kiranya mereka dapat menjalani aturan, jalan yang benar dan tidak menyeleweng kejalan yang haram, melanggar adat istiadat kita. Hendaknya kamu tidak berbuat serong dengan saudara-saudaramu yang masih terikat dalam hubungan darah. Perbuatan ini terkutuk menurut adat istiadat kita. Bawalah dirimu baik-baik. Jangan bersikap seperti orang yang buta menyerempet jalan penuh jurang. Carilah segala jalan penuh kebaikan agar tidak merepotkan semua orangtuamu.

Setelah *fedhi legi* ini pemimpin upacara dan kepala rumah tangga mengajak semua yang hadir untuk santapan malam bersama.

7. Pada Hari Upacara

Pada pagi harinya para *initiandae* pergi mandi ke sungai sebagai persiapan mengikuti upacara. Kemudian seekor babi besar disembelih sebagai hewan korban dan acara ini harus disaksikan para *initiandae*.

Sebelum disembelih, pemimpin upacara mencabut beberapa helai bulu dari kepala babi. Kemudian sambil menaburkan beras kepada babi, pemimpin upacara melantunkan doa berikut:

Ziä kau ūa wawi, kau ūa ziä wawi kau tina pola wawi kau tina moka. Wawi kau seke ai, kau langa wiwi; keli kau ledhi lewa, adi kau nai nata; nata kau ba kebha kabha; febu bhila binga heu, febe bhila lapu bedi; ta masa modhe milo bholo papa koō kami, papa koō ata eē koō ta aba waō papa koō ata, papa koo kami masa modhe milo bholo, lina bhila piga sina, masa bhila bha jawa ghou bhila tali dolu, leta bhila supi lega ma kena ie.

Semoga diberikan pertanda yang baik. Pertanda itu akan nampak pada hati babi yang disembelih. Pertanda baik akan diperoleh karena mereka telah menyembelih babi yang paling besar gemuk, dan juga telah dimurnikan sebagai hewan korban.

Kemurnian hewan dibandingkan dengan mengkilapnya piring perselein. Selain itu mereka yakin akan mendapatkan pratanda yang baik dengan menegaskan bahwa intensi mereka betul murni dan tulus. Hal ini dapat diibaratkan dengan lurusnya tali yang sering digunakan para tukang kayu sebagai penggaris atau pelurus. Diharapkan agar itu tidak menimpa diri gadis yang bersangkutan, melainkan melanda orang yang tidak menyetujui pelaksanaan upacara itu.

Setelah hewan korban dan hewan-hewan lain yang dianggarkan untuk perayaan itu disembelih, initianda naik ke pendopo rumah pokok untuk menjalani acara pewi fu dan ngeku. Pewi fu dapat diartikan sebagai penegasan bahwa calon itu sudah mantap untuk mengikuti upacara itu dan siap meninggalkan masa remajanya dan siap memasuki tahap baru dalam hidupnya. Ngeku atau keramas rambut merupakan lambang pembersihan diri. Setelah rambut dilangir initianda dipanggil masuk ke tolo bagian terdalam rumah pokok untuk menyaksikan ata mali, pelaksana upacara, merendam alat-alat pemasah, seperti kara boro, dhedhe ke dalam kula bha yang berisi air dingin. Initianda diberi kesempatan untuk makan dan dari saudara lelakinya dia memperoleh hadiah-hadiah.

Tentang tempat upacara dilaksanakan terdapat variasi di antara wilayah-wilayah di Nagekeo. Ada yang di teda saō, pendopo depan rumah asal keluarga luas. Ada yang

melaksanakan gosigua pogotoa di kolong lumbung yang letaknya di luar kampung.

Gosigua pogotoa dipimpin oleh seorang ata mali yang diasistensi seorang pembantu yang membawa kara boro, gergaji kecil, dhedhe batu pemasah, wunu meza, daun untuk menghitamkan gigi, dua potong kayu lamtoro, sa hēa tua ara, setempurung tuak arak, sejenis minuman keras yang didestilasi secara tradisional. Ata mali membawa lagi sesajian berupa sejempot nasi, secuil hati ayam atau babi bagi dêwa zēta neē gaē zalē serta para leluhur. Acara ini dilanjutkan dengan doa berikut:

"Kena ema gaē saō dewa teda, susu ki hinga lika. Ta moō miu soso pa oko, tepi ppatiwo. Utu kami de ta mu ko negha maē dhu. Naā kami de ta mazā kēpha negha maē gena. Kopo kami bhila ongo deto negha maē tēo. Soo kami zele wolo, woe zeta wolo wuru woe negha maē welu. Kaka kami zele keli kaka kami negha mae haka. Moo su jeka ulu kutu tedu jeka ulu ebu. Li weke lima zua, teda weke bulu telu. Tiku weke bhila toi dhoi bhila wulu bupu ngusa dhugu ugu meka moe lege lapu."

"Ya Tuhan, pemilik rumah ini beserta para pengawalnya yang telah bersantap bersama. Hantarlah kiranya kami ke tempat yang teduh, tempat yang aman sentosa yang tidak tertimpa pedih dan perih. Amankanlah kami di tempat yang tidak lembab dan segar, di mana tidak ada gangguan nyamuk bagi kami. Tinggikanlah kami ke atas bukit, pada kumpulan empat bukit yang tak terpisahkan. Lindungilah kami di atas bukit itu, dan janganlah biarkan perlindunganmu itu porak poranda."

"Semoga anak ini mencapai usia panjang, seperti pernah diraih leluhurnya. Semoga ia bertahan sampai tujuh turunan, sehingga ia mencapai tingkat yang paling sempurna.

Kembali ata mali meletakkan sesajian ke puū duke, tiang pokok dalam rumah sambil mengucapkan doa yang intinya adalah permohonan jasmaniah rohaniah kepada initianda serta memohon hukuman bagi orang-orang yang memusuhi dan membenci serta iri hati terhadap initianda itu.

Setelah itu ata mali mengajak initianda dan para pengawal serta hadirin sekalian untuk menuju ke tempat upacara dilaksanakan. Di tempat upacara itu di dibentangkan tikar dan bantal yang ditutupi hoba sebagai

penutup tikar. Kecuali itu digantungkan juga tikar-tikar dan hoba-hoba hadiah dari saudara-saudara lelaki di seputar tempat upacara dilaksanakan.

Initianda disuruh berbaring dan sementara itu saudara lelaki sulung juga disuruh berbaring di samping initianda. Halm ini dilihat sebagai ungkapan partisipasi keluarga serta hadirin dalam peristiwa dan konsekuensi yang ssdihadapi initianda.

Dengan mengacung-acungkan alat pemasah itu kepada saudara lelaki yang berbaring di samping initianda, ata mali hendak meyakinkan initianda bahwa dia tidak sendirian, melainkan ditemani dalam menjalani upacara. Kemudian alat pasah itu diacung-acungkan di sekitar gigi gadis. Ata mali kemudian berdoa yang intinya adalah permohonan agar seluruh upacara berjalan lancar serta kesehatan jasmaniah rohoniah bagi initianda hingga mencapai usia lanjut. Sebelum memulai initianda diberi minum tuak arak sebagai sarana untuk sedikit menghilangkan rasa sakit. Initianda disuruh menggunakan dua potong kayu lamtoro sebagai pengaman bibir-bibirnya. Para pembantu ata mali memegang kepala, kedua tangannya dan kaki intianda agar pemasahan berjalan lancar dan tidak terganggu oleh rontakan karena sakit dan rasa nyeri. Ata mali dahulu memasah gigi sangat pendek biasanya hingga dekat gusi; kini pemasahan itu hanya diadakan terhadap ujung-ujung yang menonjol agar kelihatan rata seperti gigi-gigi yang lain.

Setelah pemasahan itu initianda diberi air untuk berbasuh dan merapikan diri seperlunya. Ata mali mengajak initianda dan hadirin untuk kembali ke rumah pokok tadi. Setelah itu tibalah kesempatan untuk ata mali dan pembantu-pembantunya untuk sarapan sedang gadis yang telah dipasah giginya diberi jagung goreng untuk melatih giginya dengan makanan keras.

Menjelang siang hari, ketika makanan perjamuan bersama sudah siap, ata mali mengambil sejempit nasi dan secuil hati dan daging serta setempurung tuak untuk disajikan ke puū duke atau ke pekuburan leluhur tanpa mengucapkan doa-doa. Sesajian hanyalah bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur dan terima kasih kepada dewa zeta nee gae zale serta para leluhur untuk semua bantuan dan perlindungan yang telah diperoleh.

Seusai meletakkan sesajian dilangsungkan perjamuan siang bersama dengan seluruh penghuni kampung sebagai tanda partisipasi dengan gadis yang bersangkutan dan keluarganya dalam hidup baru yang berawal setelah koa ngii itu selesai. Pada akhir perjamuan bersama itu dilantunkan doa penutup yang disebut fedhi legi de ta nibha atau eko ka owo inu. Doa itu sebagai berikut:

Kena kami ka gha peka inu owo. Ta pati bai dhiku bai negi. Ta mepu noi molo mebu, ka poza nika poza. Ta pati bai dhiku bai negi. Demu ta mebu demu ta noi.

Da ulu ta punu buju, eko ta ana ee nama bhungu lengo hobo lowo puū kaju ogi wa-tu. Kena imu he kami lae nibha. Kami nibhas imu nee logo lima, kami ete imu nee tee ee. Imu ta mepu moi molo mebu. Mata imu ta polo.

Zeta mai tei, zele mai ngada. Mata imu ta polo. Wa nee ae lau, mese nee leza mena. Terjemahan doa ini sebagai berikut:

"Kini kami telah selesai makan dan minum. Untuk saudara-saudara yang mendapat terlalu banyak ataupun terlalu sedikit dalam perayaan ini, dan juga bagi saudara-saudara yang merajauk karena pembagian nasi-daging yang tidak merata serta bagi saudara-saudara yang bersungut kemudian menjadikan kekurangan pesta ini bahan pergunjingannya, entah di lembah, di sungai ataupun di tempat-tempat lain, tentu ada kesan bahwa kami belum melantunkan doa penutup ini. Nah, mereka-mereka itu kami abaikan. Akan kami permalukanm mereka. Biarkanlah mereka yang merajuk itu menjadi suangi dan binasa. Tuhan yang meraja di atas dan di bawa bumi akan menyaksikannya semua. Hendaknya mati saja orang yang tingkahnya seperti setan. Biarlah dia dihanyutkan banjir, dan tamatlah riwayatnya bersama dengan terbenamnya matahari."

Dengan selesainya doa penutup, maka gadis itu resmi menjadi dan disebut buē. Namun dia harus menyesuaikan diri pada status yang baru dengan hidup dalam keadaan terpingit selama sepuluh hari. Dalam berada terpingit atau wodo, bue selalu dihibur ceritera-ceritera dan petunjuk-petunjuk oleh para pengawalnya ataupun orang-orang tua pada malam hari menjelang tidur. Selama berada dalam wodo itu orang-orang juga berjaga-jaga dengan meniup seruling tradisional yang disebut pai foi. Pada siang hari buē dan para pengawalnya menghabiskan waktunya di hutan sambil mencari boko

fange sejenis daun penghitam gigi. Setelah matahari terbenam bue dan pengawal-pengawalnya kembali ke tempat pingitan.

Setelah sepuluh hari berlalu, buë tadi secara remi ke luar meninggalkan wodo dan memasuki halaman rumah. Peristiwa meninggalkan wodo senantiasa dirayakan secara meriah melalui suatu pesta yang disebut fato ngii. Fato ngii dapat dipandang sebagai peresmian status buë bagi si gadis di hadapan masyarakat kampung. Pemuda-pemuda yang mempunyai perhatian terhadap buë itu setelah fato ngii dapat mengajukan lamaran definitipnya.

8. Aspek-aspek Manakah yang Timbul dari Koa Ngii

Jika koa ngii dilihat dari aspek ekonomi maka dapat timbul kesan bahwa upacara-upacara semacam itu merupakan pemborosan dan pemiskinan. Jika dilihat dari aspek estetis higienis, mungkin kesan yang terungkap adalah bahwa koa ngii tidak sejalan dengan hygiene estetis bila dilihat dengan kaca mata sekarang. Namun kalau dilihat dari masyarakat Nagekeo, maka koa ngii dihubungkan dengan aspek sosial seorang bue.

Koa ngii mengalihkan status seseorang dari remaja menjadi pemuda. Koa ngii adalah suatu pelantikan resmi untuk menjadi warga masyarakat Nagekeo. Sebagai warga suatu masyarakat, orang akan mempunyai rasa aman, terlindung, mempunyai rasa harga diri, rasa diterima dalam masyarakat yang berkonsekuensi bahwa orang yang diterima dalam masyarakat itu diikutsertakan dalam berbagai kegiatan yang menyangkut berbagai upacara masyarakat.

Koa ngii meningkatkan dan mempertebal rasa tanggung jawab pemuda terhadap diri, keluarga dan masyarakat. Kedudukan, peran dan hak pemuda tadi mendapat wujud yang cukup koonkrit, baik yang menyangkut bidang sosial ekonomi, maupun religi.

Daftar Pustaka

Tulisan di atas disusun atas dasar suatu praskripsi untuk Fakultas Filsafat dan Teologi Seminari Agung St. Paulus, Ledalero, yang penulis terima dari seseorang. Praskripsi itu tanpa nama dan

tanpa tahun. Terima kasih penulis sampaikan kepada yang merasa bahwa bahan yang digunakan di sini adalah miliknya.

Gennep, Arnold van 1977 *The Rites of Passage*. Monica B. Vizedom and Gabreille L. Coffee (trans.) London : Routledge.

Koentjaraningrat 1985 *Ritus Peralihan di Indonesia*. Jakarta Balai Pustaka.

Kimball, Solon T. 1960 *Introduction dalam A, van Gennep. The Rites of Passages v-xviii*. Chicago. The University of Chicago Press.

Turner, Victor 1982 *The Forest of Symbols, Aspects of Ndembu Ritual*. Ithaca dan London. Cornell University Press.

Wartaya Winangun, W.Y. 1990 *Masyarakat Bebas Struktur. Liminalitas dan Komunitas Menurut Victor Turner*. Yogyakarta. Penerbit Kanisius.

Glosarium Kata-kata bahasa Nagekeo dalam tulisan ini.

ana coõ	anak kecil; masa kanak-kanak sejak balita hingg 10 tahun.
suko	sebutan untuk anak-anak antara 10 -15 tahun.
tau äe	upacara memperkenalkan anak-anak antara 10-15 tahun kepada anggota keluarga dan masyarakat.
saze laë	masa pubertas, antara 15-19 tahun
hoga suko	ulukan bagi pemuda yang berada dalam saze lae dan telah menjalani upacara tui, sunat
hoga buë	julukan bagi gadis-gadis yang berada dalam masapubertas dan telah menjalani upacara koa ngii.
koa ngii	upacara memasah gigi
ata ta bupu gaë ampë kaë	kelompok lelaki tua yang berusia di atas 50-an tahun
tusu hinga	upacara menusuk cuping telinga yang dijalani para lelaki tua; upacara ini dilakukan hanya oleh mereka yang mampu saja; upacara ini memberimereka suatu status sosial yang tinggi
mosa tana	laki watu golongan bangsawan, golongan pemilik tanah dan batu; tuam tanah.
mosa bhada laki wea	julukan bagi orang lelaki yang telah melaksanakan upacara tusu hinga.
gosigua pogotoa	sinonim untuk koa ngii
poco fu	menyanggulkan rambut.
wula taso	menstruasi, datang bulan
sala ngii bha	hubungan seksual yang diadakan oleh gadis

	sebelum menjalani upacara koa ngii	wodo	tempat pingitan untuk gadis setelah koa ngii
wula ule, joki oa	wabah ulat perusak tanaman.	temo mata dhea	air bubur untuk melunakkan gigi sebelum dipasah.
fedhi legi de ta eko ka owo inu	doa sesudah makan.	pewi fumencukur,	membersihkan anak rambut pada dahi sebagai upacara meninggalkan masa remaja untuk memasuki fase baru dalam kehidupan.
hoba	kain tenunan tradisional untuk wanita	tolo	bilik yang terdapat pada bagian ketiga dari rumah adat orang Nagekeo.
moi gaē	keluarga yang anaknya mengikuti upacara koa ngii.	ngeku	mengeramas rambut dengan santan kelapa.
teē lani	tikar bantal	kara boro	gergaji kecil
kula bola	piring tradisional Nagekeo, terbuat dari sejenis labu yang setelah dibelah dan dijemur kering, bagian dalamnya lalu dibakar sehingga yang tertinggal hanya kulit luar yang keras.	dhedhe	pemasah
tei ūa	cara untuk mengetahui hari baik dengan memperhatikan letak urat pada hati hewan yang dijadikan binatang korban; haruspikasi.	ata mali	pemimpin upacara koa ngi
deta kobe leko dhea	adalah malam mendahului koa ngii; malam yang digunakan untuk mengumpulkan beras.	puū duke	tiang induk, tiang pokok dalam rumah
deta kobe liko dhea	mengumpulkan beras pada malam mendahului upacara koa ngii.	fedhi legi de ta nibha eko ka owo inu	doa penutup upacara sinonim utk fedhi legi de ta nibha
fedo, dewu wadah,	semacam bakul teranyam dari daun pandan untuk menampung beras.	bboko fangē	sejenis daun penghitam gigi
		fato ngii	pesta meriah untuk pelepasan, keluar dari wodo atau pingitan selama 10 hari sesudah koa ngii